

INTERNALISASI NILAI KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN MELALUI KEGIATAN PRAMUKA DI PESANTREN

Irkham Auladi¹, Sumiarti², Muhamad Slamet Yahya³

Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto^{1,2,3}

e-mail: irkham.ald12@gmail.com¹, sumiarti25@uinsaizu.ac.id²,
msyahya0401@uinsaizu.ac.id³

ABSTRAK

Pencemaran dan kerusakan lingkungan semakin sering terjadi di Indonesia. Hal ini mengkhawatirkan bagi keberlangsungan hidup manusia. penanaman karakter kepada para remaja perlu dilakukan melalui pendidikan baik formal maupun nonformal. Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto sangat mengedepankan pendidikan karakter kepada santri. Pendidikan karakter tersebut dilaksanakan melalui ngaji didukung dengan ekstrakurikuler Pramuka. Pesantren dan Pramuka memiliki hubungan simbiosis mutualisme dimana Pramuka memiliki nilai dasar yang terkandung dalam Dasadharma yang berkaitan dengan tradisi pesantren. Salah satu nilai yang terkandung yaitu peduli lingkungan. Dengan adanya penggabungan antara tradisi pesantren dan nilai Dasadharma Pramuka, penanaman nilai karakter peduli sosial dan lingkungan akan semakin maksimal. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses internalisasi nilai karakter dalam kegiatan Pramuka di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Pengumpulan datanya menggunakan Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini menggunakan data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/verivication*. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan kegiatan Pramuka di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto mengandung nilai karakter peduli sosial yaitu bindi, Pentana, Pencaga, donor darah, Baksos, dan nilai karakter peduli lingkungan yaitu Pentana, Pencaga, Prolingsih, dan penanaman pohon. Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai peduli lingkungan yaitu metode keteladanan, rasionalis, pembiasaan, nasehat, dan hukuman.

Kata Kunci: Nilai karakter, Kegiatan Pramuka, Pesantren

ABSTRACT

Pollution and environmental damage are increasingly common in Indonesia. This is left to the survival of mankind. Character building for teenagers needs to be done through both formal and non-formal education. The An Najah Purwokerto Student Boarding School highly prioritizes character education for students. This character education is carried out through studying the Koran which is supported by the Scout extracurricular. Boarding schools and Scouts have a symbiotic mutualism relationship where Scouts have basic values contained in the Dasadharma which are related to the traditions of boarding schools. One of the values contained is caring for the environment. With the combination of boarding school traditions and the values of the Dasadharma Scouts, the instillation of character values of caring for the social and environment will be maximized. The purpose of this research is to describe and analyze the process of internalization of character values in Scout activities. The approach used in this research is a qualitative approach, whereas this type of research is field research. (field research). The data collection uses observation, interview, and documentation techniques. The analysis of the research data uses data reduction, data display and conclusion

Copyright (c) 2025 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

drawing/verivication. This study concluded that the activities of the Pramuka in the Boarding Schools for Islamic Student Purwokerto containsl caring character values namely bindi, Pentana, Pencaga, blood donor, Baksos, and caring environmental character value namely Pentana, Pencaga, Prolingsih, and tree planting. The methods used in instilling social and environmental values are the methods of equality, rationalism, cultivation, counseling, and punishment.

Keywords: *Character values, Scout activities, Scout Islamic Boarding Schools.*

PENDAHULUAN

Pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup akhir-akhir ini sering terjadi hampir diseluruh Indonesia. Kondisi ini jelas sangat mengkhawatirkan bagi keberlangsungan hidup manusia. Permasalahan lingkungan yang sering terjadi saat ini yaitu polusi udara, pencemaran air oleh limbah, penumpukan sampah, perubahan iklim ataaau pemanasan global yang disebabkan oleh emisi gas dan rumah kaca (Santika, 2022). Diberbagai wilayah Indonesia permasalahan tersebut menyebabkan bencana alam seperti banjir, tanah longsor, dan peningkatan suhu panas yang menyebabkan kebakaran hutan. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap rasa kepedulian terhadap lingkungan menjadi salah satu faktor semakin rusaknya alam Indonesia. Apabila tidak segera diatasi, permasalahan ini akan terus meluas dan membahayakan bagi keberlangsungan hidup manusia.

Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga alam dan lingkungan dapat dilakukan melalui sektor Pendidikan. Pendidikan sebagai sarana untuk memanusiakan manusia dibatasi oleh dua tujuan. Faktor penting termasuk homogenisasi dan humanisasi (Yunanto, 2023). Sebagai proses homogenisasi, pendidikan berupaya memposisikan manusia sebagai spesies yang sesuai dengan konteks biologisnya. Manusia dirancang untuk dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, yang meliputi makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal. Dalam proses ini, pendidikan sangat penting untuk membimbing manusia dalam memilah dan memilah nilai sesuai dengan karakter biologisnya. Tujuan Pendidikan yang kedua yaitu humanisasi yang artinya berusaha memanusiakan manusia. Manusia diberikan akal dan hati untuk bisa merasakan dan berfikir akan kebenaran dari Tindakan yang dilakukan. Pendidikan berusaha untuk membentuk karakter manusia yang baik dan berbudi pekerti luhur.

Pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara adalah upaya untuk memajukan pikiran, budi pekerti dan jasmani agar selaras dengan masyarakat dan alam sekitarnya (Ependi, 2023). Sedangkan menurut Thomas Lickona memberikan definisi pendidikan karakter yaitu: *“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values”* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Lebih lanjut Lickona menambahkan *“Character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities-that are good for the individual person and good for the whole society”* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan) (Iwan Kuswandi, 2020). Dari kedua pendapat tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adah sebuah upaya sadar untuk membentuk karakter manusia yang baik dan sesuai norma agama dan masyarakat.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Yanuardianto, 2021). Mengetahui kebaikan berarti manusia tahu akan mana yang baik untuk dilakukan dan yang buruk sebagai pantangan yang

harus dihindari. Mencintai kebaikan berarti manusia akan melakukan selalu perbuatan yang baik dengan rasa senang tanpa ada suatu paksaan. Setelah mengetahui dan mencintai kebaikan, manusia akan terbiasa untuk melakukan kebaikan tanpa adanya paksaan karena alam bawah sadarnya akan mengarahkan sendiri perbuatannya. Pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter dibangun melalui tiga tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Action* (Damariswara, 2021). Tahap pertama, *Moral Knowing*, berfokus pada pemberian pengetahuan kepada anak tentang perilaku mana yang boleh dan dilarang, sehingga konsep berpikir mereka tentang karakter yang baik menjadi landasan sebelum bertindak. Tahap selanjutnya adalah *Moral Feeling*, di mana anak tidak hanya mengetahui pentingnya moral, tetapi juga merasakan dorongan dari dalam dirinya untuk bertindak sesuai nilai-nilai kebaikan. Puncak dari proses ini adalah *Moral Action*, yaitu tahap ketika anak mempraktikkan pengetahuan dan perasaan moralnya dalam tindakan nyata di kehidupan sehari-hari.

Agar ketiga tahapan tersebut dapat berjalan efektif, Lickona (dalam Aisyah, 2018) juga mengemukakan beberapa prinsip fundamental. Prinsip tersebut mencakup keharusan untuk mengembangkan nilai-nilai etika inti, mendefinisikan karakter secara komprehensif (meliputi pikiran, perasaan, dan perilaku), dan menggunakan pendekatan yang proaktif. Selain itu, penting untuk menciptakan komunitas sekolah yang peduli, memberikan siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral, serta merancang kurikulum yang bermakna dan menantang. Keberhasilan juga sangat bergantung pada upaya mendorong motivasi diri siswa, melibatkan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral, menumbuhkan kepemimpinan yang kuat, serta membangun kemitraan dengan keluarga dan masyarakat. Terakhir, perlu adanya evaluasi berkelanjutan terhadap karakter sekolah, peran staf sebagai pendidik karakter, dan manifestasi karakter baik yang ditunjukkan oleh siswa.

Pendidikan karakter membutuhkan waktu yang lama dan berkesinambungan serta terpadu. Menurut, Pendidikan karakter lebih efektif apabila prosesnya diinternalisasikan tidak hanya dalam intrakurikuler akan tetapi juga melalui ekstrakurikuler (Tharaba, 2020). Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat melalui kegiatan secara khusus yang diselenggarakan oleh tenaga pendidik yang memiliki kemampuan dibidang tersebut dan memiliki kewenangan dari sekolah (Arifudin, 2022). Salah satu ekstrakurikuler yang ada di sekolah yaitu Pramuka. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 63 Tahun 2014 disebutkan bahwa Pramuka merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib bagi peserta didik mulai dari Pendidikan dasar sampai Pendidikan menengah keatas. Pramuka dikenal sebagai ekstrakurikuler yang menunjang pendidika karakter dengan Trisatya dan Dasadharma sebagai pedoman. Sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang No 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan nasional harus berfungsi secara optimal dalam membangun karakter bangsa.

Pendidikan karakter selain dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, juga dapat dilaksanakan melalui pendidikan nonformal. Salah satu Pendidikan nonformal yang ada yaitu Pesantren. Pesantren merupakan Lembaga Pendidikan yang unik dengan ciri khas yang utama yaitu adanya perkumpulan antara siswa atau santri dengan guru atau ustadz yang mengajar dalam satu tempat. Dalam dinamika perkembangannya, Pesantren yang sangat bercirikan agama ini, tidak hanya menyelenggarakan kegiatan dalam kehidupan pendidikan agama Islam yang dalam artian mengenalkan sosialisasi nilai-nilai dan tradisi serta mengembangkan profesi, namun juga dalam kegiatan bidang keilmuan yang sangat khas (Susilo, 2020). Jadi para pelaku pendidikan dipesantren biasanya menginap ditempat yang sama dalam kurun waktu tertentu.

Pesantren telah berdiri sebelum Sistem Pendidikan Nasional dibuat. Pesantren menjadi satu-satunya tempat pendidikan yang ada pada masa sulit penjajahan. Menurut Zamakhsyari Dhofier, tujuan pendidikan pesantren bukanlah pendidikan yang semata mata untuk kehidupan duniawi, melainkan pembelajaran agama yang sesuai dengan syariat, salah satunya yaitu adab atau karakter (Rizqi, 2021).

Salah satu unsur pendukung yang ada untuk mensukseskan Pendidikan karakter di pesantren yaitu ekstrakurikuler Pramuka. Dalam kurikulum 13, Pramuka merupakan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh siswa. Walaupun pesantren bukan termasuk dalam lembaga pendidikan formal, tidak ada salahnya jika Pramuka diadakan di pesantren. Pramuka secara umum memiliki peranan yang penting dalam menanamkan nilai karakter sebagaimana tujuan dari pendidikan nasional yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab ”(Fadilah, 2021).

Salah satu karakter yang ditanamkan dalam kegiatan Pramuka adalah cinta alam atau peduli lingkungan. Karakter peduli lingkungan adalah perwujudan dari sikap manusia terhadap lingkungan berupa tindakan dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan upaya untuk mencegah rusaknya lingkungan alam disekitarnya, serta berusaha untuk memperbaiki segala kerusakan alam yang sudah terjadi, jangan sampai lingkungan dibiarkan begitu saja tanpa adanya pemeliharaan dan pembaruan. Menurut Azzet, karakter peduli lingkungan adalah salah satu karakter yang menunjukkan manusia peduli terhadap lingkungan sekitarnya yang bisa ditunjukkan dengan sikap dan tindakan untuk selalu berupaya mencegah kerusakan pada alam (Ismaraidha, 2023). Sebagai makhluk yang diberi akal sempurna, manusia harus mencintai dan menjaga alam agar tidak rusak. Terjaganya kelestarian alam akan meningkatkan kesejahteraan manusia dan memperpanjang siklus hidup yang ada di bumi.

Karakter peduli lingkungan wajib ditanamkan pada anak. Semua masyarakat juga harus mempunyai sikap peduli terhadap lingkungan dengan cara meningkatkan kualitas lingkungan hidup, meningkatkan kesadaran warga sekolah tentang pentingnya peduli lingkungan serta mempunyai inisiatif untuk mencegah kerusakan lingkungan. Pendidikan karakter peduli lingkungan ditanamkan sejak dini kepada siswa sehingga dapat mengelola secara bijaksana sumber daya alam yang ada di sekitar, serta untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kepentingan generasi penerus yang akan datang. Ketika karakter peduli lingkungan sudah tumbuh menjadi mental yang kuat, maka akan mendasari perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Afriana, 2022). Kata peduli lingkungan dapat juga diartikan cinta lingkungan. Dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang PPLH (Pengelola dan Perlindungan Lingkungan Hidup), lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, keberlangsungan kehidupan manusia dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain (Tim Penyusun Laksana, 2019).

Berdasarkan penelitian sebelumnya terkait pendidikan karakter peduli lingkungan dikatakan bahwa pendidikan karakter harus terus dilakukan melalui berbagai bidang salah satunya adalah pendidikan. Proses internalisasi karakter peduli lingkungan berjalan dengan waktu yang lama, maka dari itu perlu adanya pengembangan di sektor lain seperti ekstrakurikuler. Berdasarkan kajian pustaka tersebut, peneliti mencoba melakukan penelitian terhadap internalisasi nilai karakter peduli lingkungan melalui kegiatan pramuka di pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) untuk menganalisis proses internalisasi nilai karakter peduli lingkungan dalam kegiatan Pramuka. Penelitian dilaksanakan di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto selama periode Januari hingga Maret 2025. Objek penelitian ini berfokus pada strategi dan dinamika internalisasi nilai dalam kegiatan kepramukaan. Subjek penelitian dipilih secara purposif, terdiri dari pimpinan gugus depan (Kakmabigus), para pembina Pramuka, pengurus dewan racana, serta para santri yang aktif mengikuti kegiatan kepramukaan di lingkungan pesantren tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama untuk memperoleh informasi yang mendalam dan komprehensif. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung kegiatan Pramuka yang berkaitan dengan lingkungan, dengan instrumen berupa catatan lapangan. Wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan kepada seluruh subjek penelitian untuk menggali pemahaman dan pengalaman mereka terkait proses internalisasi nilai, dengan berpedoman pada panduan wawancara. Selain itu, dokumentasi berupa program kerja, foto kegiatan, dan arsip terkait dikumpulkan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan primer yang diperoleh dari lapangan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dimulai dengan merangkum dan memfokuskan data penting dari transkrip wawancara dan catatan lapangan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi atau matriks untuk memetakan pola internalisasi nilai. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber (pembina, pengurus, dan santri) dan metode (wawancara dan observasi) guna memperoleh temuan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pesantren Mahasiswa An Najah merupakan pesantren khusus untuk mahasiswa putra-putri perguruan tinggi umum dan agama yang menekankan pendidikan akhlak mulia, Al-Qur'an Hadits dan kitab kuning, kepemimpinan, kewirausahaan serta kepenulisan karya ilmiah. Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto mendidik santri tidak hanya dari penguasaan ilmu agama, akan tetapi juga menyiapkan santri dengan ilmu kemasyarakatan dan ilmu kehidupan. Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto merupakan satu-satunya pesantren di Kabupaten Banyumas yang mempunyai ekstrakurikuler Pramuka. Secara formal Pramuka Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto tercatat di Kwartir Cabang (Kwarcab) Kabupaten Banyumas dengan nama Racana K.H. Abdul Wahid Hasyim dan Ny. Hj. Sholihah Wahid dengan gugus depan putra putri.

Adanya Pramuka di pesantren merupakan bentuk dari pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa ekstrakurikuler Pramuka wajib dilaksanakan oleh peserta didik. Memang pesantren bukan merupakan sebuah lembaga pendidikan formal, akan tetapi nilai yang diajarkan dalam pesantren dan nilai yang ada dalam kegiatan Pramuka memiliki keterkaitan. Keduanya saling melengkapi, dimana pesantren memiliki kelemahan dalam kegiatan formal sedangkan Pramuka memiliki kelemahan dan nilai religius.

Ekstrakurikuler Pramuka memiliki keterkaitan dengan tradisi pesantren yaitu pendidikan nilai karakter yang termuat dalam Trisatya dan Dasadharna Pramuka. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dimana salah satunya adalah membentuk peserta didik yang unggul dalam karakter dan budi pekerti. Nilai karakter yang ada dalam kegiatan Pramuka sesuai

dengan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia yang berasal dari empat pondasi yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Kegiatan Pramuka mengandung banyak sekali nilai karakter, diantaranya yaitu nilai karakter peduli lingkungan.

Karakter menjadi fokus yang akan dikembangkan dalam ekstrakurikuler Pramuka melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk mencetak generasi muda yang berkualitas. Kegiatan Pramuka dipesantren pada umumnya sama dengan kegiatan-kegiatan Pramuka di lembaga formal seperti sekolah. Namun dalam hal tertentu, Pramuka dipesantren cenderung menonjolkan nilai keagamaan karena menyesuaikan dan berkolaborasi dengan kurikulum pesantren. Harapan besar dalam internalisasi nilai-nilai karakter kepada para santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto ada dalam pundak Pramuka. Mengapa demikian, karena didalam ekstrakurikuler Pramuka terdapat kegiatan yang menopang internalisasi nilai karakter dengan baik. Seperti yang dikatakan oleh Kak K.H. Mohammad Roqib selaku pengasuh sekaligus Ketua Pembimbing Gugus Depan (Kamabigus) Pramuka di Pesantren Mahasiswa An Najah yaitu:

“Pesantren itu memiliki tradisi untuk saling pengertian, empati, simpati, akan tetapi mines dalam kegiatan formal, disiplinnya itu mengenai ritual keagamaan tetapi belum disiplin kaitannya dengan sosial umumnya gitu, jadi ada sisi kelemahan tetapi dalam konteks disiplin secara umum yang sesuai dengan Dasadharma Pramuka itu, komitmen kebangsaan kemanusiaan dan kesetia kawananan itu sama, kelemahannya pada sisi sosial dimana pesantren itu kurang tanggap terhadap lingkungan sosialnya. Jika tanggap itu lingkupnya spiritual, seperti mengajarkan ngaji di masjid, di TPQ, ataupun di majlis-majlis lain, ditambah dengan Pramuka itu dengan rangka simbiosis mutualisme Pramuka itu kelemahannya dispiritual, sosialnya kuat, spritualnya kurang, tapi dalam hal dasadharma Pramuka hampir sama dengan tradisi pesantren. Maka dari itu jika ini dipadukan, menurut saya menjadi kekuatan yang maha dahsyat, misal jika mengintegrasikan dalam satu kesepemahaman dalam satu aksi, dalam satu implementasi, sehingga nanti muncul tokoh-tokoh religius sosialis yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keislamannya kuat, solidaritas sosialnya tinggi, komitmen kebangsaannya tidak diragukan”.

Hasil penelitian ini yaitu terdapat sebuah proses internalisasi nilai karakter peduli lingkungan melalui kegiatan pramuka. Pramuka melalui kegiatan yang dilakukan mampu meningkatkan kesadaran santri terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan lingkungan. Ini merupakan sebuah komitmen yang dipegang oleh pramuka sebagai pelopor gerakan peduli lingkungan di lingkungan Pesantren Mahasiswa An Najah.

Pendidikan karakter peduli lingkungan sejatinya tidak bisa hanya dilakukan dengan mempelajari teori tentang lingkungan, akan tetapi membutuhkan praktik langsung dilapangan. Sejatinya karakter akan tertanam pada diri seseorang karena banyaknya intensitas mereka melakukan, sehingga alam bawah sadar mereka mampu menangkap apa yang mereka sedang pelajari. Ketika karakter peduli lingkungan sudah tertanam pada diri santri, tanpa ada perintah ataupun instruksi untuk menjaga kebersihan dan merawat lingkungan mereka akan sendirinya melakukan hal tersebut.

Sesuai dengan salah satu visi Pramuka di tengah-tengah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto yaitu sebagai pelopor pendidikan karakter peduli lingkungan. Pramuka Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto dalam menyusun program kerja atau kegiatan juga mengarah pada pendidikan karakter peduli lingkungan santri. Ada beberapa kegiatan pramuka Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto yang menopang pendidikan karakter peduli lingkungan pada santri, diantaranya sebagai berikut.

1. Pentana (Penerimaan Tamu Racana)

Pentana merupakan kegiatan awal bagi santri baru sebagai ajang pengenalan Pramuka di pesantren dan pelantikan sebagai warga Pramuka Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Kegiatan ini memuat nilai peduli lingkungan yang tinggi. Santri diajarkan untuk selalu menjaga kebersihan tempat tinggal dan menjaga lingkungan mereka dari sampah dan menjaga kerapian agar nyaman dan indah dipandang. Aplikasinya yaitu setiap pagi dan sore, seluruh peserta melaksanakan operasi semut dengan mengambil sampah disekitar area perkemahan untuk dibuang kepembuangan akhir. Dengan cara tersebut, setidaknya peserta ikut berperan dalam menjaga lingkungan dan belajar menjadi pribadi yang peduli terhadap lingkungan. Dalam pengembaraan, peserta juga disuguhi pemandangan alam yang indah yang mengajarkan kepada peserta bahwa keindahan tersebut harus dijaga.



Gambar 1. Pentana

2. Pencaga (penerimaan Calon Pandega)

Pencaga merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk menyiapkan anggota Pramuka menuju jenjang yang lebih tinggi dari Penegak Laksana menuju Penegak Pandega. Sama seperti Pentana, Kegiatan pencaga juga mengandung nilai peduli lingkungan yang tinggi mulai dari menjaga lingkungan dari sampah anorganik, membersihkan area perkemahan, dan membuang sampah pada tempatnya. Pencaga lebih luas jangkauannya dalam peduli lingkungan, setiap kelompok disebar untuk membersihkan aliran sungai, selokan, mushola, dan sekolahan dari sampah. Dengan kegiatan tersebut, santri menjadi sadar bahwa lingkungan ini perlu dijaga dan dirawat.



Gambar 2. Pencaga

3. Prolingsih

Prolingsih merupakan program membersihkan lingkungan yang diikuti oleh seluruh santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap hari sabtu. Banyak hal yang menjadi target dari program ini, dari yang terkecil yaitu kebersihan komplek dari sampah sehari-hari. Pramuka membagi santri kedalam beberapa kelompok untuk rutin membuang sampah ketempat pembuangan akhir. Selain membersihkan komplek sendiri, program ini juga menjangkau sampai lingkungan warga, seperti sungai sekitar pesantren yang

kotor akan dibersihkan oleh santri. Selokan sekitar pesantren juga selalu dibersihkan oleh santri agar tidak sampai menyumbat air dan mengakibatkan banjir saat hujan turun. Kegiatan ini jelas memiliki nilai karakter peduli lingkungan yang sangat tinggi. Dengan adanya kegiatan ini, santri akan terbiasa untuk menjaga kebersihan lingkungan, merawat lingkungan sekitarnya, dan sadar bahaya jika lingkungan tercemar dan rusak. Oleh karena itu mereka akan menerapkan gaya hidup bersih dan perhatian terhadap lingkungan.



Gambar 3. Prolingsih

4. Penanaman Pohon

Penanaman pohon merupakan program yang dilaksanakan untuk seluruh santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Lokasi penanaman pohon tidak hanya terpusat pada satu tempat. Mulai dari lingkungan pesantren, santri diajak untuk menanam bunga disekitar komplek untuk menambah keindahan lingkungan dan menjaga polusi udara. Kegiatan ini jelas sangat mendukung proses internalisasi nilai karakter peduli lingkungan kepada santri. Kesadaran santri akan menanam pohon sama dengan mereka peduli pada lingkungan. Mereka menjadi sadar bahwa pohon adalah kunci kehidupan. Pohon juga dapat menambah keindahan, seperti tanaman bunga yang mereka tanam disekitar komplek. Tanpa pohon, dunia akan sangat panas dan polusi tidak bisa dikendalikan. Kegiatan menanam pohon ini menjadi pendorong santri untuk selalu peduli terhadap lingkungan.



Gambar 4. Penanaman Pohon

Proses internalisasi nilai peduli lingkungan merupakan hal yang tidak mudah, perlu waktu yang tidak singkat dan kesabaran. Untuk mempermudah proses penanaman nilai peduli lingkungan dan sosial, maka diperlukan metode dan strategi yang tepat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menyimpulkan bahwa

metode yang digunakan dalam penanaman nilai peduli lingkungan dan sosial dan sebagai berikut:

1. Metode Keteladanan

Metode ini menjadi salah satu metode yang digunakan oleh dewan Racana Pramuka Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto dalam menanamkan nilai peduli sosial dan lingkungan kepada santri. Dewan Racana atau pengurus Pramuka tidak hanya membuat program dan menyuruh santri untuk melaksanakannya. Justru sebelum program itu dijalankan dan mengajak santri, para dewan Racana sudah memulai terlebih dahulu. Dengan demikian santri yang diajak akan merasa lebih senang dan mau mengikuti program yang dibuat.

2. Metode Rasionalis

Metode ini dilakukan dengan cara memberi pengetahuan terlebih dahulu sebelum santri diajak untuk mempraktikannya. Contohnya adalah dalam kegiatan bindi, dimana kegiatan tersebut berisi tentang materi mengenai pentingnya menjaga alam, pengolahan sampah, dan analisis sosial. Tujuannya tidak lain adalah untuk memberi pengetahuan dan pemahaman kepada santri akan pentingnya menjaga lingkungan dan menjaga hubungan dengan orang lain. Dengan pemahaman tersebut, santri akan lebih mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari

3. Metode Istiqomah

Metode ini digunakan dengan mengajak santri untuk mengulang-ulang kegiatan Pramuka yang memiliki nilai peduli lingkungan dan sosial, seperti adanya kelompok belajar ba'da maghrib, membuang sampah pada tempatnya dan menyirami pohon agar tidak mati. Jika kegiatan sederhana seperti itu dapat dilaksanakan dengan istiqomah, maka tanpa disadari oleh santri itu akan menjadi karakter dalam keseharian.

4. *Punishmen & Reawerd*

Metode ini yaitu memberikan hukuman kepada santri yang tidak mau mengikuti kegiatan Pramuka dan melanggar adat istiadat Pramuka. misalnya dalam kegiatan prolingsih dimana ada santri yang membuang sampah sembarangan dan tidak menjalankan piket membuang sampah, maka anak tersebut akan dikenakan taziran. Tujuan dari taziran tersebut adalah untuk memberikan efek jera kepada santri yang melanggar.

5. Nasehat

Ketua Pembimbing Gugus Depan (Kamabigus) Pramuka Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto selalu mengajak dan mengingatkan kepada santri disetiap ngaji dan acara pesantren untuk saling empati dan simpati kepada kawannya, dan juga untuk selalu menjaga lingkungan agar selalu bersih. Bahkan beliau membuatkan selogan kepada santri bahwa Pesantren Mahasiswa An Najah Harus bersih sebersih hotel.

Dalam proses internalisasi pendidikan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan pramuka di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, tentunya memiliki beberapa kendala. Kendala tersebut muncul dari dalam maupun luar. Adapun kendala tersebut adalah sebagai berikut:

1. Terbatasnya waktu kegiatan ditengah-tengah kesibukan santri kuliah dan mengaji
2. Kurangnya dukungan dari berbagai pihak yang terkait untuk ikut terlibat dalam kegiatan pramuka di pesantren
3. Belum adanya peraturan terkait kewajiban mengikuti kegiatan pramuka di pesantren
4. Kurang komitmen dari pengurus pramuka dalam menjalankan tugas dan kewajiban, sehingga kegiatan terkadang diliburkan
5. Minimnya pendanaan untuk membuat kegiatan yang lebih besar dan kerasan bagi santri.

Dibalik kendala yang dihadapi, proses internalisasi pendidikan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan pramuka di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, tentunya memiliki solusi. Diantara solusi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Memanfaatkan weekend untuk melakukan kegiatan pramuka, terutama penunjang pendidikan karakter
2. Melakukan koordinasi dengan berbagai pihak untuk ikut mensukseskan kegiatan pramuka di pesantren agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan dimana salah satunya adalah pendidikan karakter
3. Membuat peraturan bersama pengurus pesantren agar semua santri aktif dalam mengikuti kegiatan pramuka di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto
4. Melakukan diklat kepengurusan Dewan Rácana K.H. Abdul Wahid Hasyim – Ny. Hj. Solihah Wahid untuk meningkatkan kualitas dan kapabilitas kepengurusan
5. Melakukan kerjasama dengan pihak luar untuk berkolaborasi dalam kegiatan peduli lingkungan seperti penanaman pohon, bersih-bersih sungai dan lain-lain.

Terlepas dari semua kendala dan solusi yang diambil, secara garis besar dapat dikatakan bahwa Pramuka di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto berperan penting dan aktif dalam Internalisasi Nilai Karakter Peduli Lingkungan kepada para santri dan masyarakat sekitar. Kegiatan seperti ini harus terus dilakukan dan dikembangkan untuk menjaga kelestarian lingkungan alam Indonesia.

Pembahasan

1. Sinergi Unik Pesantren dan Pramuka untuk Pendidikan Holistik

Penelitian ini menyoroti sebuah model pendidikan karakter yang unik dan strategis di Pesantren Mahasiswa An Najah, yaitu integrasi antara tradisi pesantren dengan kegiatan kepramukaan. Sebagaimana diungkapkan oleh pimpinan pesantren, K.H. Mohammad Roqib, kolaborasi ini lahir dari kesadaran akan adanya "simbiosis mutualisme". Pesantren, yang secara tradisional kuat dalam disiplin spiritual dan ritual keagamaan, diidentifikasi memiliki kelemahan dalam aspek disiplin sosial umum dan kepekaan terhadap lingkungan fisik. Sebaliknya, Pramuka, dengan Dasadharma-nya, sangat kuat dalam menanamkan nilai sosial, kemanusiaan, dan kecintaan pada alam, namun seringkali kurang dalam pendalaman spiritual. Penggabungan keduanya menciptakan sebuah kekuatan sinergis yang "maha dahsyat", bertujuan untuk membentuk santri yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan lingkungan yang tinggi, atau disebut sebagai sosok "religius sosialis" (Ariyanti et al., 2024).

2. Internalisasi Karakter melalui Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Fondasi utama dari program pendidikan karakter peduli lingkungan di pesantren ini adalah prinsip pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Penelitian ini menegaskan bahwa penanaman karakter, khususnya kepedulian, tidak cukup hanya melalui penyampaian teori di dalam kelas. Karakter sejati tertanam kuat ketika individu secara konsisten dan intensif terlibat langsung dalam tindakan nyata. Alam bawah sadar merekam kebiasaan yang diulang-ulang, sehingga perilaku peduli lingkungan menjadi sebuah respons otomatis, bukan lagi sesuatu yang memerlukan instruksi atau perintah. Oleh karena itu, seluruh kegiatan Pramuka yang dirancang, mulai dari operasi semut hingga penanaman pohon, pada hakikatnya adalah sebuah laboratorium lapangan. Di sinilah para santri tidak hanya belajar *tentang* lingkungan, tetapi belajar *menjadi* pribadi yang peduli melalui aksi langsung yang membentuk kebiasaan dan jati diri mereka (Kohar, 2024).

3. Desain Program yang Terstruktur dan Progresif

Upaya internalisasi nilai peduli lingkungan tidak dilakukan secara sporadis, melainkan melalui serangkaian kegiatan Pramuka yang terstruktur dan progresif. Program-program seperti Pentana (Penerimaan Tamu Racana) dan Pencaga (Penerimaan Calon Pandega) menjadi gerbang awal untuk menanamkan tanggung jawab personal terhadap kebersihan lingkungan perkemahan. Skalanya kemudian diperluas pada kegiatan Pencaga, di mana santri melakukan bakti sosial membersihkan fasilitas umum seperti sungai dan mushola. Nilai ini selanjutnya dilembagakan menjadi sebuah kebiasaan rutin melalui Prolingsih (Program Lingkungan Bersih) yang dilaksanakan setiap minggu oleh seluruh santri. Puncaknya adalah kegiatan penanaman pohon, yang mentransformasi peran santri dari sekadar "penjaga kebersihan" (reaktif) menjadi "perawat dan pencipta kehidupan" (proaktif). Rangkaian kegiatan ini secara sistematis membangun kesadaran lingkungan dari level individu hingga ke tingkat aksi ekologis yang lebih luas (Ramadhan et al., 2024).

4. Pendekatan Pedagogis Multi-Metode dalam Penanaman Nilai

Untuk memastikan nilai-nilai karakter tertanam secara mendalam, Pramuka Pesantren An Najah menerapkan pendekatan multi-metode yang menyorot aspek kognitif, afektif, dan perilaku santri. Metode rasionalis digunakan untuk memberikan landasan pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya menjaga lingkungan melalui materi-materi dalam forum bimbingan. Aspek afektif dan perilaku diperkuat melalui metode keteladanan, di mana para pengurus (Dewan Racana) memberikan contoh langsung sebelum mengajak anggota. Kebiasaan kemudian dibentuk melalui metode *istiqomah* (konsistensi) dengan mengulang-ulang kegiatan positif seperti piket kebersihan. Untuk menjaga disiplin, diterapkan pula metode *punishment and reward*. Terakhir, semua ini dibingkai oleh metode nasihat, di mana pimpinan pesantren secara rutin mengingatkan pentingnya empati dan kebersihan, menciptakan dukungan moral dan spiritual yang berkelanjutan bagi seluruh program (Hadiyansyah, 2022).

5. Identifikasi Tantangan dalam Implementasi Program

Meskipun memiliki konsep yang kuat, implementasi program internalisasi karakter ini tidak lepas dari berbagai tantangan nyata di lapangan. Kendala utama adalah keterbatasan waktu, sebuah isu klasik di pesantren mahasiswa di mana santri harus menyeimbangkan antara jadwal kuliah yang padat, kegiatan mengaji, dan aktivitas ekstrakurikuler. Selain itu, program ini menghadapi tantangan institusional berupa kurangnya dukungan dari beberapa pihak terkait dan minimnya pendanaan untuk menyelenggarakan kegiatan yang lebih besar dan menarik. Dari sisi internal organisasi, kurangnya komitmen dari beberapa pengurus Pramuka terkadang menyebabkan kegiatan tidak berjalan konsisten. Terakhir, belum adanya peraturan yang mewajibkan seluruh santri untuk mengikuti kegiatan Pramuka menjadi hambatan dalam mencapai partisipasi yang menyeluruh dan merata di antara para santri (Sibagariang et al., 2024).

6. Strategi Adaptif dalam Mengatasi Hambatan

Menghadapi berbagai tantangan yang ada, pengelola program Pramuka di Pesantren An Najah menunjukkan kemampuan adaptasi dan penyelesaian masalah yang proaktif. Untuk mengatasi keterbatasan waktu, mereka secara strategis memanfaatkan waktu luang di akhir pekan (*weekend*) untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan inti penunjang karakter. Masalah kurangnya dukungan dan pendanaan coba diatasi dengan menjalin koordinasi dan kolaborasi dengan pihak luar untuk kegiatan bersama, seperti bersih sungai atau penanaman pohon massal. Untuk meningkatkan partisipasi dan komitmen, solusi yang diupayakan adalah dengan merancang peraturan bersama pengurus pesantren agar kegiatan Pramuka menjadi bagian yang lebih terintegrasi dalam kehidupan santri. Sementara itu, masalah internal terkait kualitas kepengurusan dijawab dengan mengadakan diklat khusus untuk meningkatkan kapabilitas dan rasa tanggung jawab Dewan Racana (Junaidi, 2022; Subekti et al., 2022).

7. Sintesis dan Implikasi Model Pendidikan Karakter Pesantren-Pramuka

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa model integrasi Pramuka di dalam lingkungan Pesantren Mahasiswa An Najah merupakan sebuah inovasi yang sangat berhasil dalam menginternalisasikan nilai karakter peduli lingkungan. Sinergi antara disiplin spiritual pesantren dan orientasi sosial-lingkungan Pramuka terbukti mampu menciptakan program pendidikan holistik yang relevan dengan tantangan zaman. Meskipun dihadapkan pada kendala operasional yang wajar seperti keterbatasan waktu dan dana, program ini menunjukkan resiliensi melalui strategi-strategi adaptif. Implikasi dari temuan ini sangatlah luas; model ini dapat menjadi cetak biru (blueprint) bagi institusi pendidikan lain, baik formal maupun non-formal, yang ingin menanamkan pendidikan karakter secara efektif, yaitu dengan tidak hanya mengandalkan pengajaran teoretis, tetapi melalui aksi nyata, pembiasaan, dan keterlibatan komunitas yang terstruktur.

KESIMPULAN

Berdasarkan penyajian data penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai karakter peduli sosial dan peduli lingkungan di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto berhasil dilaksanakan secara efektif melalui kegiatan Kepramukaan. Program ini secara unik mengkolaborasikan kurikulum pesantren dengan nilai-nilai luhur Pramuka, yang diimplementasikan melalui pendekatan Sistem Among untuk mendorong pengembangan potensi santri secara bebas namun bertanggung jawab. Penanaman karakter ini diwujudkan dalam berbagai kegiatan terstruktur, mulai dari bakti sosial dan donor darah untuk menumbuhkan kepedulian sosial, hingga program Prolingsih (Program Lingkungan Bersih) dan penanaman pohon untuk membangun kepedulian terhadap lingkungan. Untuk memastikan nilai-nilai tersebut tertanam kuat, proses pembinaannya didukung oleh pendekatan multi-metode yang komprehensif, meliputi keteladanan, pendekatan rasionalis, pembiasaan, nasehat, serta penerapan sanksi edukatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriana, S. (2022). Internalisasi nilai keagamaan dalam menanamkan karakter peduli lingkungan. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1926-1934.
- Aisyah. (2018). *Pendidikan karakter konsep dan implementasinya*. Kencana.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler dalam membina karakter peserta didik. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.
- Ariyanti, A., et al. (2024). Urgensi kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran abad ke-21: Studi kritis pedagogik futuristik. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 389. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1417>
- Damariswara, R. (2021). Penyuluhan pendidikan karakter adaptasi Thomas Lickona di SD N 3 Gayam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 6-12.
- Ependi, N. H. (2023). *Pendidikan karakter*. PT Sada Kurnia Pustaka.
- Fadilah. (2021). *Pendidikan karakter*. CV Agrapana Media.
- Hadiyansyah, D. (2022). Implementation and obstacle of reward and punishment at Pesantren Al-Azhar-Gresik. *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)*, 5(1), 22. <https://doi.org/10.52032/jisr.v5i1.140>
- Ismaraidha. (2023). *Internalisasi karakter peduli lingkungan dalam keluarga masyarakat pesisir*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Junaidi, M. (2022). Penyelenggaraan pesantren dalam rangka memberdayakan masyarakat. *Jurnal USM Law Review*, 5(2), 455. <https://doi.org/10.26623/julr.v5i2.5487>

- Kohar, A. (2024). Serakalan tradition in strengthening islamic religious education in the mapak dasan environment, jempong baru village, sekarbela district, mataram city. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 40. <https://doi.org/10.35964/munawwarah.v16i2.346>
- Kuswandi, I. (2020). Tahapan pengembangan moral: Perspektif Barat dan Islam (telaah terhadap gagasan Thomas Lickona, Lawrence Kohlberg dan Al-Qur'an). *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 18(2), 160.
- Ramadhan, A., et al. (2024). Pergeseran paradigma pesantren dan tantangan pengembangan kultur pesantren di era globalisasi. *Deleted Journal*, 1(3), 173. <https://doi.org/10.62555/wp.v1i3.0021>
- Rizqi, S. (2021). Pendidikan pesantren dan perkembangannya (analisis undang-undang pesantren tentang klasifikasi dan model pendidikan pesantren). *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 8-18.
- Santika, I. G. N. (2022). Membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran IPA. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 207.
- Sibagariang, D. R., et al. (2024). Pemanfaatan dana KIPK untuk mendukung pendidikan mahasiswa dari keluarga pra-sejahtera. *Aladalah: Jurnal Politik Sosial Hukum Dan Humaniora*, 3(1), 200. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v3i1.1131>
- Subekti, H., et al. (2022). Urgensi dan strategi internalisasi nilai-nilai Pancasila: Evaluasi kegiatan pelatihan bagi pendidik jenjang SMP di Kabupaten Magetan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 866. <https://doi.org/10.33086/snpm.v1i1.915>
- Susilo, A. (2020). Sejarah pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 20(2), 141-156.
- Tharaba, M. F. (2020). Mencari model pendidikan karakter di sekolah. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 5(2), 123-134.
- Tim Penyusun Laksana. (2019). *Himpunan undang-undang tentang pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup*. Laksana.
- Yanuwardianto, E. (2021). Konsepsi pendidikan karakter anak perspektif Thomas Lickona (studi kritis dalam menjawab problem moral di Indonesia). *Fajar: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 4-15.
- Yunanto, F. R. K. (2023). Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan karakter. *Journal on Education*, 5, 12401–12411.